

BAB V
HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Analisis Perkembangan Indeks Kebahagiaan, PDB Per Kapita, Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran Di ASEAN

5.1.1. Perkembangan Indeks Kebahagiaan Di ASEAN

Indeks kebahagiaan mengukur kesejahteraan masyarakat berdasarkan tingkat kebahagiaan yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai indeks kebahagiaan, maka nilai tersebut menunjukkan tingkat kehidupan yang semakin bahagia. Semakin rendah nilai indeks kebahagiaan, maka penduduk semakin tidak bahagia. Berbagai penelitian yang terkait kebahagiaan menunjukkan fenomena bahwa kebahagiaan penduduk akan berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan pembangunan dan perkembangan sosial di masyarakat (Forgeard et al., 2011).

Tabel 5. 1
Perkembangan Indeks Kebahagiaan Di ASEAN Tahun 2015 – 2021
(Indeks 0 - 10)

Negara	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-rata
Singapura	6,798	6,739	6,572	6,343	6,262	6,377	6,48	6,510
Perubahan (Selisih)	-	-0,059	-0,167	-0,229	-0,081	0,115	0,103	-0,053
Filipina	5,073	5,279	5,43	5,524	5,631	6,006	5,904	5,550
Perubahan (Selisih)	-	0,206	0,151	0,094	0,107	0,375	-0,102	0,139
Thailand	6,455	6,474	6,424	6,072	6,008	5,999	5,891	6,189
Perubahan (Selisih)	-	0,019	-0,05	-0,352	-0,064	-0,009	-0,108	-0,094
Malaysia	5,77	6,005	6,084	6,322	5,339	5,384	5,711	5,802
Perubahan (Selisih)	-	0,235	0,079	0,238	-0,983	0,045	0,327	-0,010
Indonesia	5,399	5,314	5,262	5,093	5,192	5,286	5,24	5,255
Perubahan (Selisih)	-	-0,085	-0,052	-0,169	0,099	0,094	-0,046	-0,027
Vietnam	5,36	5,061	5,074	5,103	5,175	5,353	5,485	5,230
Perubahan	-	-0,299	0,013	0,029	0,072	0,178	0,132	0,021

Negara	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-rata
(Selisih)								
Kamboja	3,819	3,907	4,168	4,433	4,7	4,848	4,64	4,359
Perubahan (Selisih)	-	0,088	0,261	0,265	0,267	0,148	-0,208	0,137
Myanmar	4,307	4,395	4,545	4,308	4,36	4,308	4,394	4,374
Perubahan (Selisih)	-	0,088	0,15	-0,237	0,052	-0,052	0,086	0,015
Laos	4,876	4,876	4,85	4,623	4,796	4,889	5,14	4,864
Perubahan (Selisih)	-	0	-0,026	-0,227	0,173	0,093	0,251	0,044
Rata-Rata ASEAN	5,317	5,339	5,379	5,313	5,274	5,383	5,432	5,348

Sumber: Data Diolah, 2023

World Happiness Report mengukur tingkat kebahagiaan dengan menggunakan skala 0-10, semakin mendekati 0 maka semakin tidak bahagia dan sebaliknya bila mendekati angka 10 maka menunjukkan keadaan yang semakin bahagia (Emalia et al., 2021). Tabel di atas menunjukkan rata-rata indeks kebahagiaan di ASEAN selama periode penelitian, dengan kisaran indeks 5,348. Indeks kebahagiaan tertinggi selama masa penelitian sebesar 5,432 pada tahun 2021, dan terendah sebesar 5,313 pada tahun 2018. Selain itu secara rata-rata indeks kebahagiaan di ASEAN terus meningkat selama tahun penelitian kecuali pada tahun 2018 dan 2019 yang mengalami penurunan. Rata-rata perkembangan indeks kebahagiaan ASEAN selama tahun penelitian sebesar 0,019 poin. Urutan negara di ASEAN berdasarkan rata-rata indeks kebahagiaan tertinggi hingga terendah selama tahun penelitian adalah Singapura (6,510), Thailand (6,189), Malaysia (5,802), Filipina (5,550), Indonesia (5,255), Vietnam (5,230), Laos (4,864), Myanmar (4,374) dan Kamboja (4,359). Selama tahun penelitian hampir semua negara di ASEAN mengalami peningkatan indeks kebahagiaan kecuali negara Thailand, Singapura, Indonesia dan Malaysia.

Singapura merupakan negara dengan rata-rata indeks kebahagiaan tertinggi di ASEAN yaitu sebesar 6,510. Pada tahun 2015 indeks kebahagiaan Singapura adalah 6,798 dan namun terus mengalami penurunan hingga tahun

2019 sebesar 6,262. Indeks kebahagiaan Singapura kembali meningkat hingga tahun 2021 menjadi 6,48 dengan selisih 0,103 dari tahun 2020. Singapura sendiri mengalami rata-rata penurunan indeks kebahagiaan selama tahun penelitian sebesar -0,053. Negara ASEAN yang juga mengalami penurunan rata-rata indeks kebahagiaan adalah Thailand, Malaysia dan Indonesia. Pada tahun 2021 Singapura menduduki posisi ke 28 dari 141 negara di dunia pada tahun 2021. Banyak faktor yang membuat Singapura memiliki angka kebahagiaan yang tinggi salah satunya adalah PDB per kapitanya yang tinggi, memiliki indeks persepsi korupsi yang tinggi yaitu peringkat ke-4 di dunia hal ini karena penetapan undang-undang yang tegas melawan korupsi yang membuat masyarakat Singapura merasa bahwa sektor pemerintahan dan komersial negaranya jujur. Selain itu Singapura juga memiliki harapan hidup yang baik, peringkat ke-2 secara global setelah Hongkong.

Negara ASEAN dengan indeks kebahagiaan terendah selama masa penelitian adalah Kamboja, dengan rata-rata indeks kebahagiaan sebesar 4,359 yang artinya rata-rata indeks kebahagiaan masyarakat Kamboja masih lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata indeks kebahagiaan ASEAN. Alasan rendahnya kebahagiaan di Kamboja dapat diakibatkan oleh pemerintah kurang efisien dalam menyediakan layanan publik yang akuntabel dan transparan, serta *good governance* yang dapat meningkatkan kemungkinan korupsi yang tinggi. Bahkan di Kamboja, korupsi dianggap sebagai hal yang biasa di masyarakatnya (Kort, 2022). Walaupun demikian indeks kebahagiaan Kamboja cenderung naik. Pada tahun 2015 indeks kebahagiaan Kamboja sebesar 3,819 dan terus meningkat hingga tahun 2020, namun pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 4,64. Rata-rata indeks kebahagiaan Kamboja sendiri mengalami perkembangan sebesar 0,137 per tahun.

Bila dilihat berdasarkan tahunnya maka Myanmar merupakan negara dengan indeks kebahagiaan terendah di ASEAN. Pada tahun 2021 indeks kebahagiaan Myanmar sebesar 4,394 dengan rata-rata indeks kebahagiaan selama

periode penelitian sebesar 4,374. Secara rata-rata indeks kebahagiaan Myanmar bukan yang terendah di ASEAN namun memiliki indeks kebahagiaan terendah pada tahun 2021 sebesar 4,394. Hal ini dikarenakan indeks kebahagiaan di Myanmar mengalami naik turun atau cenderung berfluktuasi dan juga diakibatkan oleh kekuatan pemerintahan Myanmar yang dikendalikan oleh militer selama puluhan tahun yang membuat banyak rakyat Myanmar menyuarakan keluhan mereka dalam bentuk protes pro-demokrasi, karena terlalu banyak yang harus dibayar dengan taruhan nyawa mereka. Meskipun demikian, selama tahun penelitian indeks kebahagiaan Myanmar meningkat sebesar 0,087 dari tahun 2015.

5.1.2. Perkembangan PDB Per Kapita Di ASEAN

PDB per kapita mengukur pendapatan rata-rata penduduk untuk mengevaluasi standar hidup dan kualitas hidup penduduk. Cara yang jauh lebih baik untuk mengungkapkan apa yang terjadi pada penduduk bisa menggunakan PDB per kapita, yang merupakan ukuran pendapatan rata-rata dan standar hidup.

Tabel 5. 2

Perkembangan PDB Per Kapita Di ASEAN Tahun 2015 – 2021 (USD)

Negara	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-rata
Singapura	55647	56860	61151	66859	65831	60729	72794	62839
Perubahan (Selisih)	-	1214	4290	5709	-1028	-5102	12065	2858
Filipina	2974	3038	3077	3195	3414	3224	3461	3198
Perubahan (Selisih)	-	64	39	117	219	-189	236	81
Thailand	5709	5854	6437	7125	7630	6991	7066	6687
Perubahan (Selisih)	-	146	582	688	505	-639	75	226
Malaysia	9700	9556	9980	11074	11132	10161	11109	10387
Perubahan (Selisih)	-	-144	424	1094	58	-971	948	235
Indonesia	3323	3559	3840	3903	4151	3894	4333	3857
Perubahan	-	236	281	63	249	-257	438	168

Negara	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-rata
(Selisih)								
Vietnam	2595	2761	2992	3267	3491	3586	3756	3207
Perubahan (Selisih)	-	165	231	275	224	95	170	194
Kamboja	1171	1281	1401	1533	1671	1578	1625	1466
Perubahan (Selisih)	-	110	120	132	138	-93	47	76
Myanmar	1225	1162	1175	1275	1295	1477	1210	1260
Perubahan (Selisih)	-	-63	13	100	20	182	-268	-2
Laos	2125	2309	2439	2553	2599	2593	2536	2451
Perubahan (Selisih)	-	184	130	114	45	-5	-58	68
Rata-Rata ASEAN	9385	9598	10277	11198	11246	10471	11988	10595

Sumber: Data Diolah, 2023

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa rata-rata PDB per kapita negara ASEAN selama periode penelitian sebesar 10.595 USD. Rata-rata PDB per kapita tahun 2015 sebesar 9.385 USD dan terus meningkat hingga tahun 2021 sebesar 11.988 USD. Namun untuk tahun 2020 peningkatan PDB per kapita tidak terjadi, dimana PDB per kapita ASEAN turun menjadi 10.471 USD. Penurunan PDB per kapita pada tahun 2020 terjadi hampir di seluruh negara di ASEAN, hal ini diakibatkan oleh pandemi Covid-19 yang mulai menyebar pada tahun tersebut yang membuat perekonomian mengalami kelumpuhan. Meskipun demikian ASEAN mengalami rata-rata perkembangan PDB per kapita sebesar 434 selama tahun penelitian. Urutan negara di ASEAN berdasarkan rata-rata PDB per kapita tertinggi hingga terendah selama tahun penelitian adalah Singapura (62.839 USD), Malaysia (10.387 USD), Thailand (6.687 USD), Indonesia (3.857 USD), Vietnam (3.207 USD), Filipina (3.198 USD), Laos (2.451 USD), Kamboja (1.466 USD) dan Myanmar (1.260 USD). Selama tahun penelitian hampir semua negara di ASEAN mengalami peningkatan PDB per kapita kecuali negara Myanmar yang mengalami rata-rata kemunduran sebesar -2.

Negara dengan rata-rata PDB per kapita terendah di ASEAN adalah Myanmar yaitu sebesar 1.260 USD. Myanmar menjadi satu-satunya negara ASEAN yang mengalami kemunduran rata-rata perkembangan PDB per kapita yang bernilai negatif yaitu -2 USD. Myanmar sendiri mengalami penurunan PDB per kapita pada tahun 2016 dan 2021, dimana PDB per kapitanya secara berurutan adalah 1.162 USD dan 1.210 USD. Alasan rendahnya PDB per kapita yang dimiliki Myanmar dapat diakibatkan oleh aktivitas ekonomi terus dipengaruhi oleh kelemahan substansial baik dalam penawaran maupun permintaan. Perusahaan terus melaporkan penurunan tajam dalam penjualan dan laba, kekurangan arus kas, dan kurangnya akses yang memadai ke layanan perbankan dan internet (World Bank, 2022b). Selain itu kudeta militer yang sempat terjadi, yang telah mengakibatkan peningkatan kemiskinan dan gangguan parah di sektor keuangan dan layanan utama seperti listrik, logistik, dan konektivitas digital (Robinson, 2021).

Untuk negara dengan rata-rata PDB per kapita tertinggi di ASEAN adalah Singapura yaitu sebesar 62.839 USD per tahunnya, dengan rata-rata perkembangan PDB per kapita sebesar 2.858 USD. Tercatat bahwa PDB per kapita tertinggi Singapura adalah tahun 2021 sebesar 72.794 USD dan terendah pada tahun 2015 sebesar 55.647 USD. Ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian terjadi peningkatan PDB per kapita di Singapura. Negara lain yang memiliki rata-rata PDB per kapita sejumlah dua digit adalah Malaysia yaitu sebesar 10.387 USD. Malaysia mengalami peningkatan PDB per kapita sebesar 1.409 USD dari tahun 2015. Tingginya PDB Singapura di dorong oleh kegiatan ekspor manufaktur dan mesin elektronik, jasa keuangan, pariwisata dan pelabuhan kargo yang tersibuk di dunia.

5.1.3. Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Di ASEAN

Salah satu faktor kunci dalam menentukan derajat pembangunan suatu negara adalah pembangunan manusia. IPM digunakan untuk mengklasifikasikan negara sebagai negara maju, berkembang, atau kurang berkembang dan untuk

menentukan bagaimana kebijakan ekonomi berdampak pada kualitas hidup. Pembangunan yang dimaksud dilakukan oleh manusia dan untuk manusia sebagai pengembangan manusia.

Tabel 5. 3

***Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Di ASEAN Tahun 2015 - 2021
(Indeks 0 - 1)***

Negara	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-rata
Singapura	0,93	0,934	0,935	0,94	0,943	0,939	0,939	0,937
Perubahan (Selisih)	-	0,004	0,001	0,005	0,003	-0,004	0	0,001
Filipina	0,698	0,7	0,704	0,71	0,718	0,71	0,699	0,706
Perubahan (Selisih)	-	0,002	0,004	0,006	0,008	-0,008	-0,011	0,000
Thailand	0,781	0,785	0,79	0,795	0,804	0,802	0,8	0,794
Perubahan (Selisih)	-	0,004	0,005	0,005	0,009	-0,002	-0,002	0,003
Malaysia	0,797	0,803	0,805	0,807	0,81	0,806	0,803	0,804
Perubahan (Selisih)	-	0,006	0,002	0,002	0,003	-0,004	-0,003	0,001
Indonesia	0,695	0,699	0,704	0,71	0,716	0,709	0,705	0,705
Perubahan (Selisih)	-	0,004	0,005	0,006	0,006	-0,007	-0,004	0,002
Vietnam	0,684	0,688	0,692	0,697	0,703	0,71	0,703	0,697
Perubahan (Selisih)	-	0,004	0,004	0,005	0,006	0,007	-0,007	0,003
Kamboja	0,574	0,581	0,586	0,591	0,598	0,596	0,593	0,588
Perubahan (Selisih)	-	0,007	0,005	0,005	0,007	-0,002	-0,003	0,003
Myanmar	0,562	0,572	0,58	0,59	0,598	0,6	0,585	0,584
Perubahan (Selisih)	-	0,01	0,008	0,01	0,008	0,002	-0,015	0,004
Laos	0,599	0,604	0,607	0,607	0,61	0,608	0,607	0,606
Perubahan (Selisih)	-	0,005	0,003	0	0,003	-0,002	-0,001	0,001
Rata-Rata ASEAN	0,702	0,707	0,711	0,716	0,722	0,720	0,715	0,713

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan skor IPM, UNDP mengategorikan negara menurut tingkat perkembangan manusianya menjadi empat kelompok yaitu pembangunan manusia sangat tinggi, tinggi, sedang dan rendah. Skor pengukuran IPM yang digunakan (skala 0-1) menunjukkan bahwa kualitas manusia suatu negara sangat rendah pada skor 0, dan semakin tinggi kualitas manusia suatu negara semakin mendekati skor 1. Berdasarkan Tabel 5.3, rata-rata IPM negara-negara ASEAN selama periode penelitian adalah 0,713 dan tergolong sebagai kawasan negara dengan Pembangunan Manusia Tinggi. Rata-rata IPM negara-negara ASEAN terus meningkat hingga tahun 2019, namun dua tahun berikutnya rata-rata IPM negara ASEAN terus mengalami penurunan dari 0,720 pada tahun 2020 menjadi 0,715 pada tahun 2021. Keadaan ini salah satunya dapat diakibatkan oleh pandemi Covid-19 yang mulai menyebar di dunia pada tahun 2020. Meskipun demikian, selama tahun penelitian indeks pembangunan manusia di ASEAN naik sebesar 0,013 dari tahun 2015. Urutan negara di ASEAN berdasarkan rata-rata IPM tertinggi hingga terendah selama tahun penelitian adalah Singapura (0,937), Malaysia (0,804), Thailand (0,794), Filipina (0,706), Indonesia (0,705), Vietnam (0,697), Laos (0,606), Kamboja (0,588) dan Myanmar (0,584). Selama tahun penelitian semua negara di ASEAN mengalami peningkatan dalam hal indeks pembangunan manusia.

Singapura merupakan negara dengan IPM tertinggi di ASEAN, salah satu kebijakan yang dilakukan adalah pemberian dukungan keuangan yang kuat dari pemerintah dan pengeluaran pemerintah untuk melanjutkan pendidikan hampir dua kali lipat besarnya. Negara Singapura terus memperkuat kegesitan dan fleksibilitas tenaga kerjanya dengan memberikan pendidikan berkelanjutan seperti inisiatif *Skillsfuture*. Singapura memiliki indeks pembangunan manusia tertinggi di ASEAN, dengan indeks pembangunan manusia rata-rata 0,937, yang merupakan negara dalam kategori pembangunan manusia sangat tinggi. Rata-rata selisih IPM di Singapura adalah 0,001.

Negara ASEAN dengan IPM terendah selama masa penelitian adalah Myanmar dan Kamboja, masing-masing dengan rata-rata IPM 0,584 dan 0,588. Berdasarkan skor rata-rata IPM yang dimiliki, maka Myanmar dan Kamboja merupakan negara yang masuk ke dalam kategori *Medium Human Development*. Skor IPM Myanmar hampir sama dengan skor IPM Kamboja namun pada tahun 2021 Myanmar mengalami kemunduran IPM yang lebih besar yaitu -0,015 dari tahun 2020 atau sebesar 0,585 pada tahun 2021. Sehingga pada tahun 2021 indeks kebahagiaan Myanmar merupakan yang terendah di ASEAN. Meskipun demikian Myanmar terus meningkatkan dan melakukan perbaikan dalam hal IPM negaranya yang ditunjukkan dengan perkembangan IPM cenderung stabil dengan rata-rata perkembangan IPM sebesar 0,004 selama tahun penelitian.

5.1.4. Perkembangan Pengangguran Di ASEAN

Masalah ekonomi makro yang paling penting dan memerlukan perhatian lebih adalah pengangguran, yang secara langsung dapat ikut mempengaruhi orang lain. Mereka yang menganggur atau kehilangan pekerjaan biasanya memiliki standar hidup yang lebih buruk dan menderita ketidaknyamanan psikologis. Selain negara berkembang, negara maju juga bergelut dengan isu pengangguran.

Tabel 5. 4

Perkembangan Pengangguran Di ASEAN Tahun 2015 - 2021 (Persen)

Negara	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-rata
Singapura	3,79	4,08	4,2	3,643	3,1	4,1	3,624	3,791
Perubahan (Selisih)	-	0,29	0,12	-0,557	-0,543	1	-0,476	-0,028
Filipina	3,07	2,7	2,55	2,34	2,24	2,52	2,406	2,547
Perubahan (Selisih)	-	-0,37	-0,15	-0,21	-0,1	0,28	-0,114	-0,111
Thailand	0,6	0,69	0,83	0,77	0,72	1,1	1,418	0,875
Perubahan (Selisih)	-	0,09	0,14	-0,06	-0,05	0,38	0,318	0,136
Malaysia	3,1	3,44	3,41	3,3	3,26	4,504	4,609	3,66
Perubahan (Selisih)	-	0,34	-0,03	-0,11	-0,04	1,244	0,105	0,252

Negara	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-rata
Indonesia	4,51	4,3	3,88	4,4	3,62	4,28	4,413	4,2
Perubahan (Selisih)	-	-0,21	-0,42	0,52	-0,78	0,66	0,133	-0,016
Vietnam	1,85	1,85	1,87	1,16	2,04	2,39	2,166	1,904
Perubahan (Selisih)	-	0	0,02	-0,71	0,88	0,35	-0,224	0,053
Kamboja	0,39	0,72	0,14	0,143	0,147	0,331	0,612	0,355
Perubahan (Selisih)	-	0,33	-0,58	0,003	0,004	0,184	0,281	0,037
Myanmar	0,77	1,177	1,56	0,87	0,5	1,058	2,173	1,158
Perubahan (Selisih)	-	0,407	0,383	-0,69	-0,37	0,558	1,115	0,234
Laos	0,778	0,792	0,805	0,827	0,852	1,034	1,258	0,907
Perubahan (Selisih)	-	0,014	0,013	0,022	0,025	0,182	0,224	0,08
Rata-Rata ASEAN	2,095	2,194	2,138	1,939	1,831	2,369	2,52	2,155

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan data tingkat pengangguran pada tabel 5.4 didapati bahwa rata-rata tingkat pengangguran di ASEAN pada tahun 2015 hingga 2021 sebesar 2,155 persen setiap tahunnya. Pada tahun 2017 hingga 2019 rata-rata pengangguran di ASEAN mengalami penurunan namun pada tahun 2021 naik menjadi 2,52 persen dan merupakan rata-rata pengangguran tertinggi selama tujuh tahun terakhir. Tingginya tingkat pengangguran di ASEAN dikarenakan terjadi lonjakan penambahan angkatan kerja baru dalam pasar tenaga kerja di negara-negara ASEAN dan diperparah oleh tekanan yang terjadi di sektor ketenagakerjaan akibat pandemi Covid-19. Urutan negara di ASEAN berdasarkan rata-rata pengangguran terendah hingga tertinggi selama tahun penelitian adalah Kamboja (0,355 persen), Thailand (0,875 persen), Laos (0,907 persen), Myanmar (1,158 persen), Vietnam (1,904 persen), Filipina (2,547 persen), Malaysia (3,66 persen), Singapura (3,791 persen), dan Indonesia (4,2 persen). Negara yang menunjukkan pengurangan tingkat pengangguran selama tahun penelitian adalah Filipina, Singapura dan

Indonesia. Sedangkan enam negara ASEAN lainnya mengalami kenaikan tingkat pengangguran selama tahun penelitian.

Dari tabel 5.4 dapat diperoleh informasi bahwa Indonesia adalah negara dengan rata-rata tingkat pengangguran tertinggi di ASEAN yaitu 4,2 persen. Namun untuk tahun 2020 dan 2021 tingkat pengangguran Indonesia lebih rendah dibandingkan Malaysia. Tercatat bahwa pada tahun 2021 pengangguran Indonesia sebesar 4,413 persen dan berada dibawah malaysia yang sebesar 4,609 persen. Tingginya angka pengangguran di Indonesia diakibatkan oleh ledakan jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan peningkatan lapangan pekerjaan, sehingga banyak lulusan muda yang menganggur. Meskipun demikian, kinerja pasar tenaga kerja Indonesia telah membaik selama tahun penelitian, dimana tingkat pengangguran turun dari 4,51 persen pada tahun 2015 menjadi 4,413 persen pada tahun 2021. Rata-rata tingkat pengangguran tahunan di Indonesia adalah -0,016 persen, menunjukkan bahwa tingkat pengangguran Indonesia mengalami penurunan.

Kamboja merupakan negara ASEAN dengan tingkat pengangguran terendah yaitu rata-rata sebesar 0,355 persen. Namun tingkat pengangguran Kamboja tahun 2015 sebesar 0,39 persen dan meningkat pada tahun 2021 menjadi 0,612 persen. Walaupun memiliki tingkat pengangguran terendah ternyata rata-rata perkembangan pengangguran Kamboja sebesar 0,037 persen, artinya tingkat pengangguran di Kamboja mengalami peningkatan. Sementara itu Thailand dan Laos adalah negara ASEAN dengan tingkat pengangguran rata-rata di bawah 1 persen. Tingkat pengangguran Thailand 0,875 persen sedangkan Laos 0,907 persen. Hampir semua negara ASEAN memiliki rata-rata perkembangan positif dalam tingkat pengangguran mereka atau dengan kata lain terjadi peningkatan pengangguran. Pengecualian untuk Singapura, Filipina, dan Indonesia, di mana rata-rata perkembangan tingkat penganggurannya menurun.

5.2. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Kebahagiaan Di ASEAN

5.2.1. Analisis Regresi Data Panel

5.2.1.1. Penentuan Model Estimasi Terbaik

Untuk menentukan model yang paling tepat dalam mengelola data panel maka terdapat tiga tahapan pengujian yaitu Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier. Berikut hasil pengujian yang telah dilakukan:

1. Uji Chow

Uji chow atau *Chow Test* adalah pengujian untuk menentukan model yang tepat untuk digunakan dalam mengestimasi data panel, apakah *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Berikut ini merupakan hasil yang didapatkan dengan pengolahan pada *software Eviews 12*.

Gambar 5. 1
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.932466	(8,51)	0.0090
Cross-section Chi-square	23.841265	8	0.0024

Sumber: Data Diolah (Eviews 12), 2023

Dari hasil pengujian yang dilakukan diketahui bahwa nilai signifikansi probabilitas *cross section Chi-square* lebih kecil dari α 0,05 ($0,0024 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian pada Uji Chow, model terbaik yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Dalam Uji Chow, hipotesis yang dibentuk adalah sebagai berikut:

$$H_0 = \text{Common Effect Model}$$

$$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$$

Setelah pengujian antara CEM dan FEM, maka akan dilanjutkan pengujian Hausman untuk melihat apakah FEM atau REM yang menjadi model terbaik dalam penelitian ini.

2. Uji Hausman

Pengujian ini membandingkan *Fixed Effect Model* (FEM) dengan *Random Effect Model* (REM) dalam menentukan model terbaik yang akan digunakan dalam mengestimasi data panel. Berikut ini merupakan hasil yang didapatkan dengan pengolahan pada *software Eviews 12*.

Gambar 5. 2

Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.086597	3	0.3785

Sumber: Data Diolah (Eviews 12), 2023

Dari hasil pengujian yang dilakukan diketahui bahwa nilai signifikansi probabilitas *Cross-section random* lebih besar dari α 0,05 ($0,3785 > 0,05$) sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian pada Uji Hausman model terbaik yang dipilih adalah *Random Effect Model* (REM). Dalam Uji Hausman, hipotesis yang dibentuk adalah sebagai berikut:

$$H_0 = \text{Random Effect Model}$$

$$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$$

Berdasarkan hasil Uji Hausman diperoleh kesimpulan bahwa model terbaik dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM), selanjutnya dilakukan pengujian untuk melihat apakah REM atau CEM yang menjadi model terbaik dalam penelitian ini.

3. Uji Lagrange Multiplier

Pengujian ini untuk mengetahui apakah model *Common Effect Model* (CEM) atau *Random Effect Model* (REM) lebih baik daripada. Berikut ini merupakan hasil yang didapatkan dengan pengolahan pada *software Eviews 12*.

Tabel 5. 5
Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	4,360843	0,132439	4,493282
	(0,0368)	(0,7159)	(0,0340)

Sumber: Data Diolah (Eviews 12), 2023

Dari hasil pengujian yang dilakukan diketahui bahwa nilai probabilitas *Breusch-Pagan* lebih kecil dari alpha 5% ($0,0340 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian pada Uji Lagrange Multiplier model terbaik yang dipilih adalah *Random Effect Model* (REM). Dalam Uji Lagrange Multiplier, hipotesis yang dibentuk adalah sebagai berikut:

$$H_0 = \text{Common Effect Model}$$

$$H_1 = \text{Random Effect Model}$$

Berdasarkan hasil Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier diperoleh kesimpulan bahwa model terbaik dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM).

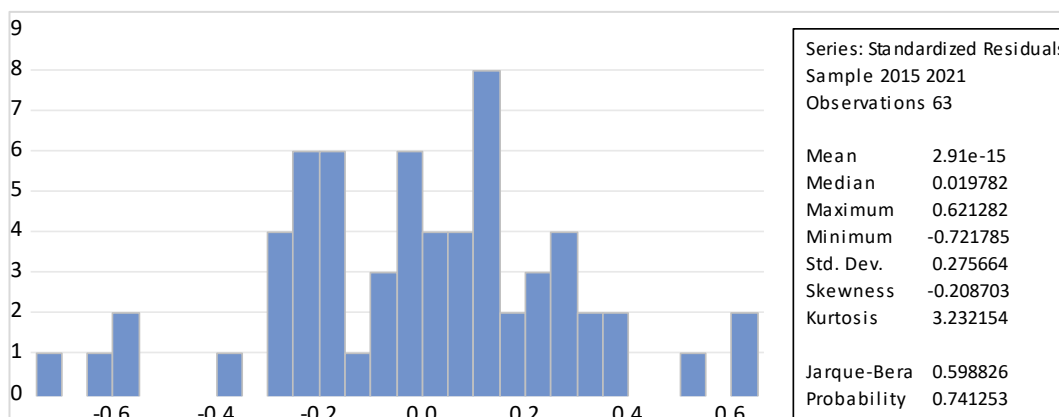
5.2.1.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Model estimasi terbaik yang dipilih untuk penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM). Sehingga uji asumsi klasik yang perlu dilakukan adalah uji normalitas dan uji multikolinearitas, karena pendekatan estimasi *Generalized Least Square* (GLS) dapat menangani masalah heteroskedastisitas dan autokorelasi. (Gujarat, 2004) model GLS tetap menghasilkan estimator yang memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data pada penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan nilai probabilitas *Jarque-Bera* untuk menguji apakah residual data berdistribusi normal atau tidak. Berikut ini merupakan hasil pengujian normalitas yang didapatkan dengan pengolahan pada *software Eviews 12*.

Gambar 5. 3
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data Diolah (Eviews 12), 2023

Hasil pengujian menunjukkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal yang dibuktikan dengan nilai probabilitas *Jarque-Bera* lebih besar dari pada α 0,05 ($0,741253 > 0,05$).

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara variabel independen. Pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini menggunakan matriks korelasi dengan toleransi 0,85 (Basuki & Yuliadi, 2014). Berikut ini merupakan hasil pengujian multikolinearitas yang didapatkan dengan pengolahan pada *software Eviews 12*.

Gambar 5. 4
Hasil Uji Multikolinearitas

	PDB	IPM	Un
PDB	1	0,796505	0,462892
IPM	0,796505	1	0,621679
Un	0,462892	0,621679	1

Sumber: Data Diolah (Eviews 12), 2023

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai korelasi masing-masing variabel independen lebih kecil dari 0,85. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

tidak terdapat korelasi antar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga uji asumsi klasik multikolinearitas terpenuhi.

5.2.1.3. Hasil Uji Kelayakan

1. Uji-F

Digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas F-statistik dengan signifikansi alpha 5% dan nilai t-hitung dengan t-tabel. Pengujian dengan F-tabel menggunakan derajat bebas atau *degree of freedom* pada tabel F, bagian kolom (df1) dan baris (df2). Cara perhitungannya adalah $df1 = k - 1$ dan $df2 = n - k$, dengan k adalah jumlah semua variabel dalam penelitian dan n adalah jumlah observasi. Penelitian ini memiliki 4 variabel dengan 63 observasi maka nilai df1 (kolom) = 3 dan df2 (baris) = 59. Pada penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi alpha 0,05 maka diperoleh nilai F-tabelnya sebesar 2,76. Berikut ini merupakan hasil yang didapatkan dengan pengolahan pada *software Eviews 12*.

Tabel 5. 6
Hasil Uji-F

F-statistic	Prob(F-statistic)
39,31450	0,000000

Sumber: Data Diolah (Eviews 12), 2023

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa Prob(F-statistic) lebih kecil dari pada taraf signifikansi α 0,05 ($0,000000 < 0,05$) dan F-hitung $>$ F-tabel ($39,31450 > 2,76$), artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen yaitu PDB Per kapita, IPM dan Pengangguran secara bersama-sama Berpengaruh Signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan ASEAN.

2. Uji-t

Uji-t adalah uji yang dilakukan untuk melihat apakah suatu variabel independen secara individu berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai prob(*t-statistic*) dengan taraf signifikansi alpha 5% dan nilai t-hitung dengan t-tabel. Pengujian dengan t-tabel menggunakan derajat bebas atau *degree of freedom* pada pengujian dua arah dan taraf signifikansi alpha 0,05. Penelitian ini terdiri dari 63 observasi dan 4 variabel, maka $df = n - k$ atau $df = 59$. Sehingga diperoleh t-tabel sebesar 2,00100 dengan cara melihat pada kolom kelima pada tabel t dan pada df nomor 59. Berikut ini merupakan hasil yang didapatkan dengan pengolahan pada *software Eviews 12*.

Tabel 5. 7

Hasil Uji-t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0,221563	0,651062	-0,340310	0,7348
PDB	-1,20E-05	5,40E-06	-2,213778	0,0307
IPM	8,175172	1,023253	7,989397	0,0000
Un	-0,063299	0,050040	-1,264957	0,2109

Sumber: Data Diolah (Eviews 12), 2023

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui *P-value* dan t-hitung dari masing-masing variabel dengan hasil pengujian sebagai berikut:

- Variabel PDB Per kapita memiliki nilai prob(*t-statistic*) lebih kecil dari pada taraf signifikansi alpha 5% ($0,0307 < 0,05$) dan nilai t-hitung $>$ t-tabel ($2,213778 > 2,00100$), artinya variabel PDB Per kapita memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan ASEAN.
- Variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki nilai prob(*t-statistic*) lebih kecil dari pada taraf signifikansi alpha 5% ($0,000 < 0,05$) dan nilai t-hitung $>$ t-tabel ($7,989397 > 2,00100$), artinya variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan ASEAN.

- Variabel pengangguran memiliki nilai probabilitas F-statistik lebih besar dari pada taraf signifikansi alpha 5% ($0,2109 > 0,05$) dan nilai t-hitung $<$ t-tabel ($1,264957 < 2,00100$), artinya variabel Pengangguran tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan ASEAN.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini Pengangguran merupakan satu-satunya variabel independen yang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks kebahagiaan ASEAN. Dibuktikan dengan menggunakan perbandingan pada nilai probabilitas F-statistik dengan taraf signifikansi alpha 5% serta perbandingan nilai t-hitung dengan t-tabel.

3. Koefisien Determinasi

Bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil yang didapatkan dengan pengolahan pada *software Eviews 12*.

Tabel 5. 8

Hasil Koefisien Determinasi

R-squared	0,666560
Adjusted R-squared	0,649606

Sumber: Data Diolah (Eviews 12), 2023

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,666560 atau sebesar 67%. Artinya PDB Per kapita, IPM dan Pengangguran mampu menjelaskan 67% terhadap Indeks Kebahagiaan ASEAN sedangkan 33% lainnya dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian.

5.2.1.4. Interpretasi Model Persamaan

Setelah memilih model estimasi terbaik adalah REM, lanjutkan ke uji asumsi klasik dan uji kelayakan. Kemudian dilakukan estimasi hasil model regresi data panel dengan metode REM. Berikut adalah hasil regresi data panel dengan model *Random Effect Model*:

Tabel 5. 9

Hasil Output Random Effect Model dan Individual Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0,221563	0,651062	-0,340310	0,7348
PDB	-1,20E-05	5,40E-06	-2,213778	0,0307
IPM	8,175172	1,023253	7,989397	0,0000
Un	-0,063299	0,050040	-1,264957	0,2109
$R^2 = 0,666560$ $F = 39,31450$ $\text{Prob}(F\text{-statistic}) = 0,000000$				

Sumber: Data Diolah (Eviews 12), 2023

Berdasarkan hasil output pada tabel 5.12 maka dapat diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$\mathbf{IK_{it} = -0,221563 - 1,2 \times 10^{-5} PDB_{it} + 8,175172 IPM_{it} - 0,063299 Un_{it} + \epsilon_{it}}$$

Berikut adalah interpretasi hasil persamaan regresi data panel dalam penelitian ini:

1. Hasil regresi data panel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar -0,221563. Artinya bila diasumsikan PDB Per kapita, IPM dan Pengangguran bernilai sama dengan nol maka Indeks Kebahagiaan sebesar -0,221563 atau bernilai negatif dan mengalami penurunan.
2. Variabel PDB per kapita memiliki koefisien sebesar $-1,2 \times 10^{-5}$ atau -0,000012 dan menjelaskan pengaruh negatif PDB per kapita terhadap indeks kebahagiaan ASEAN. Apabila PDB per kapita mengalami kenaikan sebesar satu USD maka akan menurunkan indeks kebahagiaan sebesar 0,000012, dengan asumsi variabel lainnya tetap/konstan.
3. Variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki koefisien sebesar 8,175172 dan menjelaskan pengaruh positif IPM terhadap indeks

kebahagiaan ASEAN. Apabila Indeks Pembangunan Manusia mengalami kenaikan sebesar satu indeks maka akan menaikkan indeks kebahagiaan sebesar 8,175172, dengan asumsi variabel lainnya tetap/konstan.

4. Variabel Pengangguran memiliki koefisien sebesar -0,063299 dan menjelaskan pengaruh negatif pengangguran terhadap indeks kebahagiaan ASEAN. Apabila pengangguran mengalami kenaikan sebesar satu persen maka akan menurunkan Indeks Kebahagiaan sebesar 0,063299, dengan asumsi variabel lainnya tetap/konstan.

Tabel 5. 10

Hasil Output Individual Effect dengan REM

Variable	Coefficient	Efek Individu
Singapura	0,046883	-0,17468
Filipina	0,152584	-0,068979
Thailand	0,042265	-0,179298
Malaysia	-0,148241	-0,369804
Indonesia	0,016387	-0,205176
Vietnam	-0,064209	-0,285772
Kamboja	-0,142970	-0,364533
Myanmar	-0,067330	-0,288893
Laos	0,164631	-0,056932

Sumber: Data Diolah (Eviews 12), 2023

Berdasarkan tabel 5.10 Laos merupakan negara dengan efek individu terbesar diantara negara ASEAN yaitu sebesar -0,056932 yang artinya bila diasumsikan PDB Per kapita, IPM dan Pengangguran bernilai sama dengan nol maka Indeks Kebahagiaan di Laos sebesar -0,056932 atau bernilai negatif dan mengalami penurunan. sedangkan Malaysia merupakan negara dengan efek individu terkecil yaitu sebesar -0,369804 yang artinya bila diasumsikan PDB Per kapita, IPM dan Pengangguran bernilai sama dengan nol maka Indeks

Kebahagiaan di Malaysia sebesar -0,369804 atau bernilai negatif dan mengalami penurunan. Semua indeks kebahagiaan di masing-masing negara ASEAN memiliki indeks kebahagiaan bernilai menurun atau negatif apabila variabel independen yaitu PDB per kapita, indeks pembangunan manusia dan pengangguran bernilai nol. Artinya keberadaan ketiga variabel independen tersebut memiliki peran besar dalam indeks kebahagiaan di ASEAN.

5.2.2. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh PDB Per kapita Terhadap Indeks Kebahagiaan

Berdasarkan hasil estimasi model *Random Effect Model* (REM) menunjukkan variabel PDB Per kapita memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan ASEAN pada dengan *P-value* sebesar 0,0307 dan koefisien sebesar -0,000012. Artinya apabila PDB Per kapita mengalami kenaikan sebesar satu USD maka indeks kebahagiaan akan turun sebesar $1,2 \times 10^{-5}$ persen. Hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa PDB per kapita berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan ASEAN. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat pendapatan di ASEAN berdampak negatif atau menurunkan indeks kebahagiaan di ASEAN.

Hasil penelitian ini didukung oleh studi (Tsou & Liu, 2001) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kebahagiaan dan pendapatan. Konsisten dengan penelitian (Suparta & Malia, 2020) yang menyimpulkan GDP per kapita berpengaruh signifikan dan negatif terhadap indeks kebahagiaan. Selain itu terdapat penelitian (Jachimowicz et al., 2020) yang menunjukkan pendapatan berhubungan negatif dengan intensitas kebahagiaan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan studi mengenai kebahagiaan yang dilakukan oleh (Easterlin, 1974) yang dikenal dengan *Easterlin Paradox* yang menemukan bahwa peningkatan pendapatan tidak mampu meningkatkan kesejahteraan atau kebahagiaan seseorang. Namun hasil penelitian ini memiliki perbedaan arah pengaruh PDB per kapita terhadap indeks kebahagiaan yang

ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan (Abounoori & Ashrafi, 2021) yaitu menyimpulkan bahwa PDB per kapita berpengaruh positif terhadap kebahagiaan.

Darin dalam (Rahayu, 2016) menyatakan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kebahagiaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan faktor kedua yaitu perbandingan sosial atau *Social Comparison*, yaitu peningkatan pendapatan belum tentu meningkatkan kebahagiaan bila seseorang membandingkan pendapatannya dengan orang lain. Selain itu (Zlatopolsky, 2022) menyatakan bahwa tahun 2018 dilakukan suatu survei yang menunjukkan bahwa karyawan yang memiliki pendapatan yang tinggi mengalami tingkat stres yang jauh lebih tinggi. Korea Selatan adalah salah satu negara dengan perekonomian kuat yang dan masuk kedalam deretan negara dengan PDB tertinggi di dunia. Berdasarkan data Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD), yaitu Korea Selatan merupakan negara dengan jam kerja terlama kelima di dunia pada 2021 dengan durasi kerja selama 1.915 jam per tahun atau 7,37 jam per hari. Adapun faktanya tingkat kematian karena bunuh diri sangat tinggi di Korea Selatan yaitu mencapai 28,6 persen dari 100.000 orang dan berada pada posisi ke empat sebagai negara dengan tingkat kematian karena bunuh diri di dunia tahun 2019. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Dr. Sala dalam (Zlatopolsky, 2022) yaitu individu yang memiliki pendapatan yang lebih tinggi memiliki peluang untuk tidak menikmati kesenangan kecil dalam hidupnya karena pekerjaan yang membuat stres dan memaksanya untuk menghabiskan waktu lebih banyak untuk bekerja.

Dengan menggunakan PDB per kapita negara-negara ASEAN sebagai tolak ukur, terlihat bahwa PDB per kapita ASEAN mengalami penurunan terbesar pada tahun 2020 dengan rata-rata penurunan PDB per kapita sebesar -776 USD dari tahun 2019. Sedangkan pada tahun 2020 indeks kebahagiaan ASEAN membaik yang ditunjukkan dengan kenaikan rata-rata indeks kebahagiaan ASEAN sebesar 0,110 dari tahun 2019. Korelasi negatif antara PDB per kapita dan Indeks kebahagiaan dapat diakibatkan oleh tingkat kecemasan dan stres yang

tinggi di kalangan pekerja Asia Tenggara. Hal ini didukung oleh hasil survei Gallup tahun 2021, terdapat 37% responden di Asia Tenggara merasa cemas saat bekerja dan 31% responden merasa stres di tempat kerja. Atau dengan kata lain, 3 dari 10 orang mengalami stres dan kecemasan di tempat kerja. Ada banyak faktor yang menyebabkan hal ini, mulai dari beban kerja yang terlalu menuntut, lingkungan yang tidak mendukung hingga kurangnya waktu untuk menikmati waktu luang. Sehingga berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan terhadap PDB per kapita mengakibatkan penurunan kebahagiaan di ASEAN, begitu pula sebaliknya.

2. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Indeks Kebahagiaan

Indeks kebahagiaan ASEAN menurut temuan estimasi menggunakan model *Random Effect Model* (REM) dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variabel Indeks Pembangunan Manusia pada P -value sebesar 0,0000 dan koefisien sebesar 8,175172. Artinya apabila indeks pembangunan manusia mengalami kenaikan sebesar satu indeks maka indeks kebahagiaan akan naik sebesar 8,175172 persen. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan ASEAN. Ketiga indikator utama IPM masuk dalam indikator indeks kebahagiaan, sehingga terdapat hubungan tidak langsung antara IPM dengan kebahagiaan.

Sejumlah penelitian menunjukkan hasil penelitian yang sama yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Muhammad & Hendrie, 2019) menunjukkan dari empat variabel independen yang diteliti ternyata indeks pembangunan manusia merupakan salah satu dari dua variabel independen yang memiliki dampak positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan dunia. Penelitian (Roka, 2020) juga yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara indeks pembangunan manusia dengan kebahagiaan di 120 negara. Studi yang sama oleh (Febriantianingrum, 2020) menunjukkan bahwa variabel indeks pembangunan

manusia memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia pada tahun 2014 dan 2017. Di Asia Tenggara ada penelitian yang dilakukan oleh (Roshidah, 2020) yang juga membuktikan IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Di Indonesia ada penelitian yang dilakukan oleh (Rizal & Fitriyanto, 2021) menunjukkan bahwa kebahagiaan signifikan dipengaruhi oleh salah satu dimensi IPM yaitu pendidikan. Penelitian lain yaitu (Lestari et al., 2022) memperoleh kesimpulan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebahagiaan.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh UNDP menunjukkan rata-rata IPM ASEAN tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 0,013 poin dari tahun 2015. Hal ini sesuai dengan rata-rata indeks kebahagiaan ASEAN tahun 2021 yang juga meningkat dari tahun 2015 yaitu sebesar 0,115 poin. Tingkat pembangunan manusia akan menentukan seberapa berkualitasnya sumber daya manusia yang dimiliki dan menentukan besarnya kemampuan penduduk dalam menyerap dan mengelola sumber daya yang ada dengan menggunakan pengetahuan dan teknologi untuk mencapai tujuan pembangunan yaitu kesejahteraan. Sehingga dengan meningkatnya IPM akan meningkatnya kualitas hidup manusia juga dan mencapai kebahagiaan akan berpeluang lebih besar.

3. Pengaruh Pengangguran Terhadap Indeks Kebahagiaan

Indeks kebahagiaan ASEAN dipengaruhi secara negatif dan tidak signifikan oleh variabel pengangguran, menurut temuan estimasi model *Random Effect Model* (REM), yang memiliki *P-value* 0,2109 dan lebih besar dari alpha 5%. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan ASEAN. Penelitian ini juga memiliki hasil yang berbeda dengan studi yang dilakukan (Abounoori & Asgarizadeh, 2013) yang menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan. (Furwanti et al., 2021) dalam penelitiannya juga menyampaikan bahwa pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebahagiaan. Meskipun demikian hasil penelitian

ini sesuai dengan penelitian (Böckerman & Ilmakunnas, 2006) yang menunjukkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh pada tingkat kebahagiaan. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan (Suparta & Malia, 2020) juga menunjukkan pengangguran tidak berdampak terhadap indeks kebahagiaan.

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa pengangguran tidak signifikan mempengaruhi indeks kebahagiaan, hal ini dapat diakibatkan oleh keadaan menganggur tidak dapat menginterpretasikan kondisi kualitas hidup atau kebahagiaan seseorang. (Hoang & Knabe, 2021) menyampaikan bahwa para penganggur menghabiskan lebih banyak waktu untuk bersantai dan kegiatan yang lebih menyenangkan sehingga menganggur tidak terlalu mempengaruhi kebahagiaan. Berdasarkan data yang telah diuraikan menunjukkan selama dua tahun terakhir yaitu tahun 2020 dan 2021 rata-rata pengangguran di ASEAN mengalami kenaikan setelah sempat mengalami penurunan pada tahun sebelumnya. Hal yang sama juga terjadi pada rata-rata indeks kebahagiaan ASEAN yang mulai meningkat pada tahun 2020 dan 2021 setelah mengalami kemunduran pada tahun 2019. Sehingga dapat dikatakan bahwa dampak negatif dari pengangguran tidak terlalu mempengaruhi kebahagiaan negara ASEAN.

5.3. Implikasi Hasil Penelitian

Kebahagiaan dan kesejahteraan adalah tujuan akhir setiap orang. Kebahagiaan merupakan suatu hal yang nyata adanya namun bersifat *Intangible* atau tak berwujud. Kebahagiaan juga sering disamakan dengan istilah kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*). Menurut (Diener et al., 2003) istilah *subjective well-being* merupakan istilah ilmiah dari kebahagiaan atau *happiness*. Kebahagiaan ini bersifat abstrak dan multidimensi, maka perkembangan pengetahuan mendorong manusia untuk dapat menggambarkan kebahagiaan dalam bentuk formula yang bisa diukur dan dianalisis.

Indeks Pembangunan Manusia merupakan faktor yang secara signifikan mempengaruhi skor kebahagiaan ASEAN. Hasil analisis menunjukkan bahwa

faktor yang jauh lebih besar berpengaruh adalah dimensi sosial, khususnya pembangunan manusia. Artinya pengaruh dimensi kualitas sumber daya manusia lebih besar mempengaruhi tingkat kebahagiaan di ASEAN. Pembangunan manusia tersusun oleh komponen pendidikan, kesehatan dan pendapatan. Peningkatan dalam pengetahuan dan keterampilan akan meningkatkan produktivitas penduduk. Peningkatan dalam kesehatan akan meningkatkan daya tahan tubuh dan menekan angka kematian sehingga semakin tingginya kapasitas kerja dan etos kerja penduduk, yang pada akhirnya dapat meningkatkan komponen pendapatan dan mendorong pencapaian kebahagiaan.

Salah satu negara ASEAN yang memiliki indek kebahagiaan tertinggi dan berhasil dalam pengembangan sumber daya manusia adalah Singapura dengan menerapkan perhatian besar dalam kebijakan bidang pendidikan. Pemerintah Singapura memberikan dukungan keuangan yang kuat dan terus memperkuat kegesitan dan fleksibilitas tenaga kerjanya dengan memberikan pendidikan berkelanjutan seperti inisiatif *Skillsfuture*. Bahkan pengeluaran pemerintah untuk melanjutkan pendidikan hampir dua kali lipat besarnya (World, 2019). Negara dengan kebahagiaan tertinggi ketiga di ASEAN yaitu Thailand yang terkenal dengan program *Health Care Program* (UHC) dan keberhasilannya dalam nutrisi anak (World, 2022h).

Pengembangan sumber daya manusia atau *Human Resources Development* (HRD) merupakan salah satu tujuan utama ASEAN. Kemajuan pengembangan sumber daya manusia menjadi semakin mendesak, terutama dengan revolusi industri keempat yang telah mengubah bisnis dan pekerjaan dengan kecepatan yang lebih cepat daripada yang dapat dihadapi oleh pekerja. Dalam pengembangan sumber daya manusia, pada tahun 2020 *ASEAN Declaration on Human Resources Development for the Changing World of Work and Its Roadmaps* diterbitkan sebagai dokumen panduan bagi negara-negara ASEAN dalam pengambilan tindakan untuk mengembangkan sumber daya manusia

melalui pembelajaran berkelanjutan dan mengoptimalkan penggunaan teknologi untuk pemberdayaan masyarakat ASEAN (Secretariat, 2020).

Dari sisi material yaitu PDB per kapita merupakan faktor yang berdampak signifikan namun negatif pada kebahagiaan di ASEAN. Sejatinnya pendapatan tinggi membuat peningkatan dalam kebahagiaan, namun di ASEAN kebahagiaan berkorelasi negatif dengan PDB per kapita, artinya bila pendapatan tinggi maka seseorang akan semakin tidak bahagia. Kondisi ini dapat meningkatkan pilihan para pekerja, untuk tidak bekerja daripada mendapatkan tekanan dan stres di tempat kerja, karena pada dasarnya kebahagiaan adalah tujuan akhir setiap orang. Keadaan ini sesuai dengan hasil analisis dimana pengangguran di ASEAN yang mengalami peningkatan selama periode penelitian. Walaupun pengangguran tidak signifikan terhadap kebahagiaan di ASEAN, namun semakin banyak tenaga kerja yang memilih untuk menganggur maka beban ketergantungan hingga kemiskinan akan menjadi bencana baru bagi negara. Berdasarkan hal tersebut ketenagakerjaan saat ini bukan hanya untuk memperbesar kesempatan bekerja, tetapi juga mencari solusi untuk meningkatkan mutu tenaga kerja, menjamin kesejahteraan dan perlindungan pekerja. Agar tenaga kerja yang tersedia menguasai dan mencintai bidang pekerjaan yang dimiliki sehingga mampu berdaya saing tinggi.

ASEAN dalam mencapai kesejahteraan melakukan kerja sama dalam bidang ekonomi internasional melalui AFTA. Tujuan umum dari AFTA adalah menjadikan kawasan ASEAN sebagai tempat produksi yang kompetitif hingga peningkatan daya saing antar negara. Kerjasama tidak hanya terjadi diantara negara-negara ASEAN, namun juga terdapat jalinan kerjasama ASEAN dengan negara lainnya. Pada tahun 2014, para pemimpin anggota *Association of Southeast Asian Nation* (ASEAN) dan Republik Korea (ROK) memperingati hubungan kerja sama dialog ASEAN-ROK ke 25 tahun dengan tema “*Building Trust, Bringing Happiness*” serta memperbarui komitmen untuk membawa hubungan ASEAN-ROK ke tingkat yang lebih tinggi. Salah satu kegiatannya adalah menegaskan upaya meningkatkan kerjasama dalam mempromosikan kemakmuran

bersama dan masyarakat yang peduli dan berbagi, memperhatikan nilai-nilai bersama dari komunitas ASEAN dan membangun tujuan untuk ASEAN-ROK yang berorientasi pada rakyat, berpusat pada rakyat dan untuk pencapaian kebahagiaan rakyatnya.

Pada tahun 2017, dalam kegiatan tahunan *World Government Summit* membahas konsep kebahagiaan dengan tema “*Global Dialogue On Happiness*” yang dilaksanakan di Dubai dan dihadiri oleh para pimpinan negara dari belahan dunia. Kegiatan ini diadakan untuk membentuk kembali kebijakan publik untuk pemerintahan mendatang. Pada kegiatan ini disampaikan, dalam menyusun dan melaksanakan kebijakan publik, konsep kebahagiaan menjadi bagian yang penting untuk menjadi acuan. Menteri Kebahagiaan dan Kesejahteraan Uni Emirat Arab, Ohoud Al Roumi mengatakan pemerintah harus menjamin bahwa setiap kebijakan yang dibangun ditujukan untuk membangun kebahagiaan bagi setiap warga negaranya. Melalui kegiatan-kegiatan yang memberikan perhatian terhadap kebahagiaan sebagai pengukur kemajuan suatu bangsa, akan membuat masing-masing negara terus berusaha merumuskan kebijakan dengan tujuan akhir yang sama, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan setiap rakyatnya.